

**Babad Diponegoro:**

# **MAGELANG, 28 Maret 1830**

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Ratusan gambar, citra, maupun lukisan tentang Diponegoro telah lahir dari berbagai jalur, jauh sebelum pameran ini digelar. Bedanya, lukisan atau gambar yang ada dalam pameran ini sengaja dikerjakan dari sebuah naskah penting yang dikerjakan sendiri oleh Diponegoro, pada saat diasingkan di Manado, 1831-1832. Naskah ini kemudian disebut sebagai *Babad Diponegoro*. Pameran ini sendiri digagas bertujuan untuk menyosialisasikan *Babad Diponegoro*. Dipilihnya pameran seni rupa sebagai media sosialisasi babad karena memiliki berbagai fungsi, baik sebagai sebuah media yang mudah dicerna oleh banyak orang, maupun sebagai sarana untuk “bertemu langsung” secara visual dengan sang tokoh, meskipun melalui imajinasi para pelukis.

Terpilihnya *Babad Diponegoro* sebagai “Memory of the World” pada 2013 oleh UNESCO menyebabkan sejumlah kalangan memiliki keinginan untuk menghidupkannya secara terus-menerus. Gagasan ini diawali oleh sejumlah individu, dan melalui organisasi Patrapadi dan Jogja Gallery, pameran ini diadakan. Pada bulan Pebruari lalu, pameran ini diadakan di Jogja Gallery, kini pada bulan Maret diadakan di Museum BPK Magelang. Pameran ini menyediakan diri sebagai sarana untuk mengingat, mempelajari, mengidentifikasi serta mengimajinasikan segala hal yang terkait dengan Diponegoro. Jadi dapat dikatakan bahwa pameran ini menyajikan lukisan-lukisan “nyata”, berdasarkan biografi sang pangeran.

Pada saat di Jogja, pameran ini mengetengahkan sejumlah 52 lukisan yang berasal dari 50 kisah yang diambil dari *Babad Diponegoro*. Ke-50 kisah tersebut lalu dimanifestasikan oleh 51 pelukis kontemporer Indonesia ternama. Artinya setiap pelukis mendapat 1 kisah. Sedangkan saat di Magelang, hanya disajikan 2 lukisan orisinal karya Haris Purnomo dan Ronald Manullang. Selebihnya disajikan dalam bentuk reproduksi cetak digital. Hal ini terjadi karena keterbatasan ruang. Meskipun demikian pameran ini tetap memberi rangsangan pada semua pihak untuk mengingat mengenai sosok Diponegoro berdasarkan kisah yang telah ditulisnya sendiri, secara berurutan.

## **Manifestasi Visual**

Adapun manifestasi visual yang dihasilkan oleh para pelukis setidaknya terbagi dalam dua perspektif atau cara pandang. Setiap pelukis melakukan manifestasi yang bersifat ilustratif dan yang bersifat simbolis. Manifestasi yang bersifat **rekonstruktif-naratif-realistik** adalah cara ungkap yang mengikuti narasi dengan mengikuti alur kisah secara ketat. Dalam perspektif ini para pelukis mengilustrasikan adegan secara tekstual. Mereka mengekspos wajah, gerak, objek, maupun asesorinya yang dilukiskan secara dekat. Contoh yang termasuk dalam jenis ini diantaranya seperti pada karya Andi Black, Bambang Nurdiansah, Edi Maesar, Cipto Purnomo, Galuh Tajimalela, Djoko Timun, Edwin Istopi Raharjo, M. Aidi Yupri, Suyadi Suyamtina, Laila Tifah, Sigit Rahardjo, Setyo Priyo Nugroho, Mahdi Abdullah, Roedy Mardiyanto, Tumariyanto, Ugo Untoro, Nano Warsono, Dadi Setiadi, Totok Buchori, Joseph Wiyono, dan Wahyu Teres.

Manifestasi jenis pertama semacam ini sesungguhnya tidak dilakukan secara ketat oleh semua pelukis. Mereka adalah pelukis, bukan komikus yang mengupayakan persoalan teks menjadi patokan utama. Dalam perspektif lain, terjadi pengembangan konsep visual, yakni pola naratif-realistik ditambah dengan gaya atau identitas individu yang bersangkutan. Artinya gaya pribadi berupa konsepsi visual (*non realistik, an sich*) maupun konsepsi ideologis masuk ke dalamnya. Karya-karya Agus Triyanto, Bambang Sudarto, Camelia Hasibuan, Choiruddin, Deddy PAW., Dyan Anggraini, Joko Sulistiyono, Januri, Muji Harjo, Nasirun, Slamet "Soneo" Santoso, Suibertus Sarwoko, Suraji, dan Y. Indra Wahyu adalah bagian dari pola ini.

Manifestasi kedua, adalah pendekatan yang bersifat **dekonstruktif-simbolik**. Sifat ini memberikan peluang pada para pelukis untuk merespon teks narasi dengan gagasan yang tidak bersifat rekonstruktif-naratif-realistik, seperti pada pola pertama. Mereka tetap menggunakan teks narasi sebagai patokan, namun saat mengimplementasikan lebih memilih untuk mengambil sebagian untuk dilukiskan, atau maupun mengambil teks secara umum, namun dilukiskan secara simbolis. Di satu sisi, manifestasi visual ditambah dengan gaya atau ide yang bersifat individual. Pendekatan ini tentu memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Audiens memerlukan perangkat lebih agar simbol-simbol yang terdapat pada narasi utama dapat dibaca sebagai sebuah jalinan antara teks dan gambar. Mereka yang memperlihatkan jenis pendekatan ini diantaranya Astuti Kusumo, Eddy Sulityo, F. Sigit Santoso, Haris Purnomo, Enka Komariah, Hadi Soesanto, Heru Widodo, Isur Suroso, Stefan Buana, Nana Teja, Laksmi Sitaresmi, Suharmanto, Ronald Manullang, dan Yaksa Agus.

Selain lukisan, dalam pameran ini juga disajikan sejumlah produk budaya kreatif yang telah dihasilkan selama beberapa dasawarsa terakhir. Produk budaya kreatif ini berupa pustaka (buku dan majalah), plang jalan, poster film, numismatik, wayang, prangko, batik, sulam, patung, lukisan kaca, hingga pendok keris yang terkait dengan sosok Diponegoro. Materi ini merupakan koleksi sejumlah pihak mulai dari koleksi pribadi hingga koleksi lembaga. Materi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang ingatan dan memori publik tentang sosok ini yang nyaris tiada henti. Keberadaan materi berupa produk budaya kreatif ini juga ingin memberi gambaran bahwa kecintaan sebagian masyarakat Indonesia kepada Diponegoro nyaris tidak pernah sirna, baik oleh negara sampai rakyat biasa.

#### Bibliografi:

<https://hot.detik.com/art/d-4489427/lukisan-penangkapan-pangeran-diponegoro-dipamerkan-di-magelang> (diakses 29 Maret 2019, 20:51 WIB, Eko Susanyo)

<https://jogja.tribunnews.com/2019/03/30/menelisik-jejak-diponegoro-dalam-pameran-literasi-sejarah-di-kota-magelang> (diakses 30 Maret 2019, 8:44 WIB)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditsejarah/gemes28maret2019-peringati-perjuangan-pangeran-diponegoro-di-kota-magelang-2019/> (diakses 26 Maret 2019)

<https://metrojateng.com/pentas-aku-diponegoro-tandai-gerakan-melek-sejarah/> (diakses 30 Maret 2019, Ch. Kurniawati)

<https://fajar.co.id/2019/03/29/pemkot-magelang-bangkitkan-wisata-sejarah/> (diakses 29 Maret 2019, 20:55 WIB)

<https://www.indas.id/kegiatan-4739-pameran-sastra-rupa-babad-diponegoro-magelang-28-maret-1830-29-31-maret-2019> (diakses 25 Maret 2019, 20:10 WIB)